

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak – kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun yaitu menjelang masa dewasa muda (Soetjiningsih. 2004 : 45). Peralihan ini meliputi semua perkembangan yang di alami sebagai persiapan memasuki masa dewasa, bahkan juga merupakan persiapan untuk membentuk suatu keluarga, yang berarti menikah dan mempunyai anak. Masa remaja seperti ini dapat dikatakan fase terakhir dari masa anak- anak sebelum memasuki masa dewasa. (Gunarsa, 2008). Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Terjadinya perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan dikalangan remaja. Mereka mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat. Untuk siap memasuki kedewasaan, remaja mulai berkenalan dan berhubungan dengan berbagai masalah orang dewasa. Secara biologis, remaja memang telah memiliki kemampuan seperti orang dewasa, namun secara psikologis mereka belum mendapatkan hak untuk menggunakan kemampuan tersebut (Gunarsa, 2008). Dalam periode kehidupan ini, remaja dituntut untuk menuntaskan tugas-tugas perkembangan yang khusus sebagai prasyarat untuk pemenuhan dan kebahagiaan hidupnya. Apabila tugas itu

dapat berhasil dituntaskan, akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya. Sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat dan kesulitan dalam menuntaskan tugas - tugas perkembangan berikutnya. Tugas - tugas perkembangan ini berkaitan dengan sikap, perilaku, atau keterampilan yang seyogyanya dimiliki oleh individu.(Gunarsa, 2008).

Havighurst (1961) dalam Dahlan (2011) menjelaskan bahwa dalam memenuhi tahap perkembangan , remaja diharuskan untuk melewati beberapa tugas perkembangan diantaranya adalah menerima terhadap keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif. Artinya seorang remaja dapat belajar menerima diri sendiri baik fisik maupun psikis. Menggunakan tubuh secara efektif berarti juga harus bisa merawat dan menjaganya. Tidak melakukan perbuatan yang belum waktunya dilakukan seperti hubungan intim sebelum menikah. Remaja bisa terkena infeksi menular seksual atau terjadilah kehamilan yang tidak diinginkan. Selain itu, dampak psikologis yang ditimbulkan tidaklah sebentar, melainkan berkepanjangan.

Saat anak mengalami masa remaja tidak sama waktunya di tiap-tiap negara. Waktunya berbeda-beda menurut norma kedewasaan yang berlaku setempat. Seperti di daerah pedesaan yang agraris, anak usia 12 tahun sudah ikut melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan orang dewasa seperti mengolah sawah dan ladang orang tuanya. Ini berarti anak yang belum dewasa itu sudah di tuntutan oleh orang tuanya untuk bertanggung jawab. Dengan demikian masa remaja

akan lebih cepat berakhir di daerah pedesaan. Sedangkan di daerah perkotaan masa remaja berlangsung lebih lama, sebab keadaan kehidupan di kota lebih kompleks dan lebih majemuk masyarakatnya karena pengaruh dari latar belakang kehidupan, norma-norma kebudayaan dan adat istiadat, nilai-nilai moral, etika dan sosial yang tidak menentu membuat kaum remaja bertambah bimbang, ragu-ragu, dan bingung mana yang harus dipilih.

Tumbuh kembang remaja dipengaruhi oleh faktor internal (genetik) dan eksternal (lingkungan). Faktor genetik antara lain berbagai faktor bawaan, jenis kelamin, suku bangsa. Sedangkan faktor eksternal (lingkungan) merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai tidaknya potensi bawaan. Faktor lingkungan yang mempengaruhi tumbuh kembang remaja yaitu lingkungan bio-fisiko-psiko-sosial. Lingkungan bio-fisiko meliputi kesehatan tubuh, keadaan gizi, perumahan, kebersihan lingkungan, fasilitas kesehatan dan pendidikan. Lingkungan psikologi erat kaitannya dengan lingkungan sosial yang meliputi keluarga, sekolah, masyarakat yang sangat berpengaruh pada perkembangan anak remaja sehingga akan berpengaruh pula pada pencapaian tugas perkembangan remaja khususnya perkembangan seksual remaja. (Markum, 1999)

Menurut Fasli Jalal, 2010 (Kepala BKKBN) mengatakan adanya trend kenaikan seks pranikah dikalangan remaja sudah mencemaskan. Apalagi jumlah remaja kurang lebih 27 persen dari jumlah penduduk Indonesia. (Sindonews, 2014). Data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2007 menyebutkan sebanyak 5.912 wanita di umur 15-19 tahun secara nasional pernah melakukan hubungan seksual. 1,3 persen, sedangkan pria di usia yang sama

berjumlah 6.578, atau 3,7 persen pernah melakukan hubungan seks. Jumlah tersebut meningkat pada tahun 2012, menyebutkan sebanyak 6.018 atau 2,7 wanita di umur 15-19 tahun pernah melakukan hubungan seksual, sedangkan pria di usia yang sama berjumlah 6.835 atau 4,5 persen pernah melakukan hubungan seks.

Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 menunjukkan, 48 dari 1.000 kehamilan di perkotaan terjadi pada kelompok remaja usia 15-19 tahun. Angka ini meningkat dibandingkan temuan SDKI 2007 yang hanya 35 dari 1.000 kehamilan. Salah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya kehamilan remaja adalah perilaku seks bebas. (Sindonews)

Data Riskesdas tahun 2010 menunjukkan bahwa terdapat sekitar 16,% remaja di Provinsi Gorontalo yang melakukan hubungan seks tidak aman termasuk seks pranikah. Data dari BKKBN Kabupaten Gorontalo Utara menunjukkan bahwa sejak Bulan Januari sampai dengan Desember tahun 2013 jumlah laporan tentang seks pada remaja di Polsek Atinggola ada 3 kasus dan 2 kasus diantaranya berasal dari Kecamatan Gentuma Raya. Di SMK Negeri 1 Atinggola Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo Utara sejak bulan Januari sampai dengan Bulan Desember tahun 2013 ada 2 siswi yang di ketahui hamil setelah lulus ujian dan ada 2 siswi yang hamil sebelum lulus ujian, sehingga dikeluarkan dari sekolah. Pada tahun 2014 bulan Januari sampai dengan bulan Oktober sudah ada 3 siswi yang diketahui hamil setelah lulus ujian dan ada 5 siswi di keluarkan dari sekolah karena telah hamil.

Selain itu, trend pergaulan bebas di kalangan remaja juga menunjukkan peningkatan . Semakin banyak remaja yang terlibat dalam pergaulan bebas. Data dari Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (UPPA) Polres Tuban, sejak tahun 2011 angka kasus berupa pelecehan seksual, persetubuhan, dan pencabulan anak di bawah umur mengalami kenaikan. Pada tahun 2011, jumlah kasus ini mencapai 28 . menurut Kasat Reskrim Polres Tuban, sampai bulan Juli tahun 2013 ini sudah tercatat ada 22 kasus persetubuhan di bawah umur di Kabupaten ini. Sedangkan kasus persetubuhan yang dilakukan oleh pelajar, pada tahun 2013 terdapat tersangka pelaku 2 orang, sedangkan korban pelajar sebanyak 25 orang. Tahun 2014 mengalami peningkatan, tersangka pelajar sebanyak 3 orang, sedangkan korban pelajar sebanyak 23 orang.

Menurut catatan Kepolisian di Kabupaten Tuban faktor dominan yang mempengaruhi perilaku sek pranikah adalah kurangnya pengawasan dan pembinaan dari keluarga sehingga remaja seringkali salah dalam memilih teman pergaulan. Sementara sekolah yang diharapkan mampu menjadi sarana untuk membangun mental, juga terbukti makin tidak mampu mencegah naiknya kecenderungan kenakalan remaja tersebut. (Seputar Tuban)

Peningkatan kejadian perilaku sek pranikah dikalangan remaja disebabkan karena adanya faktor pencetus yaitu, kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan berkurangnya nilai-nilai moral sebagai akibat pembentukan karakter remaja yang kurang baik. Remaja yang memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi akan menjaga dan memelihara fisiknya, menerima fisiknya dan tidak melakukan perbuatan sek pranikah.

Sedangkan sebagai faktor pendukungnya yaitu remaja saat ini sangat mudah untuk mendapatkan informasi mengenai seks dari berbagai sumber seperti internet, handphone, majalah dewasa, VCD porno dan lain sebagainya. (Kusmiran, 2012). Hasil penelitian Edi Purwanto, dkk Bagian /SMF Obstetri Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro/ RSUP dr. Kariadi Semarang tahun 2000, bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di Perkotaan lebih tinggi dari pada di Pedesaan. Hal ini disebabkan karena remaja di perkotaan lebih aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, lebih banyak memanfaatkan media informasi, lebih tinggi status sosial ekonomi dan lebih ditunjang sarana transportasi. Tingkat pengetahuan yang tinggi menunjukkan bahwa remaja sudah menuntaskan tugas perkembangan seksual dalam menerima keadaan fisik dan menggunakan secara efektif.

Peran keluarga dan sekolah sangat penting untuk memberikan bimbingan dan pendidikan yang benar tentang kesehatan reproduksi yang berkaitan dengan perilaku sek pranikah. Adanya kelompok sebaya berakibat remaja tidak mau menghiraukan lagi nasehat orang tua, remaja lebih cenderung terbuka dan mengungkapkan perasaannya pada kelompok teman sebaya. Apabila kelompok sebaya memiliki perilaku yang negatif maka dengan mudah remaja akan terpengaruh. Menurut Hurlock, (2004) remaja sering berada diluar rumah bersama dengan teman sebaya sebagai kelompok, sehingga teman-teman sebaya mempunyai pengaruh besar pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku remaja.

Salah satu upaya pemerintah untuk membangun generasi muda yang sehat dan berkarakter, BKKBN melalui program GenRe, memberikan sosialisasi dan edukasi pada remaja agar tidak melakukan seks pranikah. Program GenRe dilaksanakan baik di lingkungan sekolah, perguruan tinggi/akademi, maupun pada lembaga kemasyarakatan serta komunitas-komunitas remaja dalam menyiapkan masa depan remaja yang lebih baik. Melalui Program GenRe ini remaja harus dapat mempersiapkan diri secara fisik dan mental dalam memasuki periode kehidupan berkeluarga serta memberikan pengetahuan kepada remaja tentang Pendewasaan Usia Perkawinan dan terhindar dari risiko TRIAD kesehatan reproduksi remaja yakni Seksualitas, Napza, HIV dan AIDS. (Hazliansyah, 2015). Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini mengkaji perbedaan capaian tugas perkembangan seksual remaja dalam menerima keadaan fisik dan menggunakan secara efektif di wilayah perkotaan dan pedesaan Kabupaten Tuban.

1.2 Kajian Masalah



Gambar 1.2.1 Kajian masalah tugas perkembangan seksual remaja

1.3 Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan capaian tugas perkembangan seksual remaja dalam menerima keadaan fisik dan menggunakan secara efektif di perkotaan dan pedesaan Kabupaten Tuban.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis perbedaan capaian tugas perkembangan seksual remaja dalam menerima keadaan fisik dan menggunakan secara efektif di perkotaan dan pedesaan Kabupaten Tuban.

1.4.2 Tujuan Khusus :

1. Mengidentifikasi karakteristik remaja perkotaan dan pedesaan (jenis kelamin, IQ, pola asuh)
2. Mengidentifikasi capaian tugas perkembangan seksual remaja dalam menerima keadaan fisiknya dan menggunakan secara efektif di perkotaan dan pedesaan Kabupaten Tuban.
3. Menganalisis perbedaan capaian tugas perkembangan seksual remaja dalam menerima keadaan fisiknya dan menggunakan secara efektif di perkotaan dan pedesaan di Kabupaten Tuban.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang dapat menambah wawasan khususnya sebagai rujukan penelitian tentang perbedaan capaian tugas perkembangan seksual remaja dalam menerima keadaan fisik dan

menggunakan secara efektif di perkotaan dan pedesaan Kabupaten Tuban.

1.5.2 Bagi Masyarakat

Sebagai informasi pengetahuan bahwa lingkungan dimana remaja bertempat tinggal baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dapat mempengaruhi capaian tugas-tugas perkembangan serta memberikan informasi khususnya bagi remaja untuk mengenal tugas-tugas perkembangan khususnya tugas perkembangan seksual dalam menerima keadaan fisik dan menggunakan secara efektif.

1.5.3 Bagi Penentu Kebijakan

Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Tuban, BKKBN, Kepolisian, Dinas Pendidikan sebagai bahan masukan untuk pengambilan keputusan/ kebijaksanaan terkait dengan program kesehatan reproduksi remaja sehingga dapat menekan kasus sek bebas dikalangan remaja di Kabupaten Tuban.